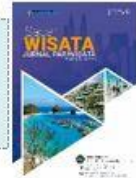




p-ISSN: 1858-0114 | e-ISSN: 2657-0645
SADAR WISATA: JURNAL PAWIRISATA
Journal Homepage: <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>



KAJIAN PAKET WISATA SEJARAH BERDASARKAN KELAYAKAN LANSKAP SEJARAH DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS: 4EXCELLENT TOUR)

Niken Dwi Astuti¹, Aditya Sugih Setiawan², Rima Pratiwi Batubara³,
Jasmine Nashwa Mutiara Seno⁴, Chikita Alamanda Arafa⁵, Oktafianty Rizki Hermawan⁶,
Rozan Ammar Febryan⁷
^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor
email: aditsugih21@gmail.com

This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright (c) 2020 Sadar
Wisata: Jurnal Pawirisata



Corresponding Author: Aditya Sugih Setiawan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, aditsugih21@gmail.com

Received Date:

Revised Date:

Accepted Date:

Artikel Info

Abstrak

Kata kunci: Wisata
Sejarah, Paket
Wisata, Lanskap
Sejarah

Wisata sejarah dapat diartikan sebagai suatu penjelajahan yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami peristiwa, tempat, dan artefak yang menunjukkan warisan budaya suatu daerah. Yogyakarta memiliki potensi aset sejarah dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Dalam perkembangannya, wisata sejarah dapat menjadi salah satu produk unggulan bagi biro perjalanan wisata. Paket wisata sejarah memegang peranan penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya dan sejarah Indonesia. Indonesia memiliki beberapa daerah bersejarah, salah satunya adalah Yogyakarta. Paket wisata sejarah yang dibuat oleh 4Excellent Tour harus mempertimbangkan beberapa faktor penting yang menentukan kelayakan lanskap sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi objek wisata sejarah berdasarkan kelayakan lanskap sejarah. Teknik analisis skoring digunakan untuk mengevaluasi nilai kelayakan lanskap sejarah sebagai objek wisata, sehingga menghasilkan klasifikasi potensi. Dari hasil skoring, diketahui bahwa Museum Sonobudoyo masuk dalam kategori rendah. Candi Sewu masuk dalam kategori sedang. Sementara itu, Museum Benteng Vredeborg dan Candi Prambanan masuk dalam kategori tinggi.

Abstract

Keywords: *Historical
Tourism, Tour
Packages, Landscape
History*

Historical tourism can be defined as an exploration aimed at studying and understanding events, places, and artifacts that showcase the cultural heritage of a region. Yogyakarta has the potential of historical and cultural assets that can be utilized as tourist attractions. In its development, historical tourism can become one of the flagship products for travel agencies. Historical tour packages play an important role in introducing and promoting the cultural and historical wealth of Indonesia. Indonesia has several historical regions, one of which is Yogyakarta. The historical tour packages created by 4Excellent Tour must consider several important factors that determine the feasibility of the historical landscape. The objective of this research is to analyze the potential of historical tourist attractions based on the feasibility of the historical landscape. The scoring analysis technique is used to evaluate the feasibility value of the

historical landscape as a tourist attraction, resulting in a potential classification. From the scoring results, it was found that the Sonobudoyo Museum falls into the low category. Candi Sewu falls into the moderate category. Meanwhile, Vredeborg Fortress Museum and Prambanan Temple fall into the high category.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan negara. Ini karena Indonesia memiliki banyak keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang luar biasa. Terdapat berbagai jenis sektor kepariwisataan salah satunya adalah pariwisata berbasis sejarah. Potensi pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Wijaya et al., 2022). Dengan demikian, daerah yang mampu mengembangkan potensi wisata termasuk wisata sejarah akan memperoleh keuntungan dari kepariwisataan karena mata rantai kepariwisataan cenderung sangat kompleks dan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda yang membuatnya unik.

Pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu jenis pariwisata yang dilakukan karena dilatar belakangi keinginan untuk mengetahui atau mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup masyarakat juga untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat kesenian, keagamaan maupun ikut serta dalam kegiatan kesenian rakyat (Sukmaratri et al., 2018). Wisata sejarah merupakan jenis perjalanan yang berfokus pada mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai budaya dan historis yang signifikan. Sementara itu wisata sejarah dapat diartikan eksplorasi yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami peristiwa, tempat, dan artefak yang menunjukkan warisan budaya suatu wilayah. Pada perkembangannya wisata sejarah bisa menjadi salah satu produk andalan bagi biro perjalanan wisata. Biro perjalanan wisata merupakan barisan terdepan dari industri pariwisata, dengan menjual paket wisata kepada wisatawan secara langsung maupun tidak langsung (Lumanauw Nelsye, 2020).

Sementara itu biro perjalanan wisata ialah perusahaan yang khusus mengatur dan menyelenggarakan perjalanan dan persinggahan individu, termasuk perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Setiawan, 2024). Oleh karena itu untuk memaksimalkan produk wisata yang dimiliki oleh biro perjalanan perlu dikemas menjadi paket wisata. Pada dasarnya paket wisata adalah suatu rangkaian perjalanan yang dirancang dan diatur oleh biro perjalanan wisata dan terdiri dari berbagai elemen seperti transportasi, akomodasi, makan-minum, dan kunjungan ke destinasi tertentu (Sari & Yanita, 2020). Sementara itu juga pengembangan obyek wisata, diharapkan bahwa produk paket wisata ini akan membantu wisatawan memilih dan membuat rencana perjalanan mereka lebih mudah. Oleh karena itu, kerjasama biro perjalanan dengan destinasi wisata sejarah diharapkan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung.

Paket wisata sejarah memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya serta sejarah yang dimiliki oleh Indonesia (Osin & Purwaningsih, 2020). Indonesia memiliki beberapa daerah bersejarah salah satunya yaitu Yogyakarta. Keberadaan berbagai situs sejarah seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, Candi Sewu serta berbagai museum yang menyimpan koleksi peninggalan sejarah menjadikan Yogyakarta sebagai destinasi sejarah yang kaya akan budaya dan warisannya yang dapat dijadikan pengembangan paket wisata sejarah. Namun peninggalan obyek wisata sejarah yang ada di Yogyakarta belum sepenuhnya di lestarikan secara optimal. Fakta bahwa nilai historis memiliki daya tarik yang signifikan sehingga tidak hanya menarik wisatawan asing, tetapi wisatawan lokal dan nasional adalah mayoritas pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan kajian paket wisata sejarah yang mempromosikan kekayaan obyek wisata sejarah yang ada di Yogyakarta guna meningkatkan nilai sejarah dan budaya terhadap wawasan wisatawan mancanegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: pengumpulan inventarisasi, pengolahan, dan analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis skoring.

Teknik pengumpulan data sendiri mengacu pada observasi, wawancara mendalam serta studi literatur. Pada data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Sementara itu studi literatur didukung dari dokumen atau kebijakan instansi atau layanan pemerintah Kota Yogyakarta, literatur penelitian kepustakaan dari jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Sementara itu wisata sejarah merupakan produk unik bisa dalam bentuk peninggalan gedung lama yang bisa meningkatkan pariwisata tersebut (Sutanto, 2016). Lain halnya dengan paket wisata ialah bentuk program yang mengelaborasi masing-masing industri pariwisata untuk bisa dinikmati wisatawan (Brahmanto, 2021). Oleh karena itu dalam mendukung wisata sejarah serta terbentuknya paket wisata maka dibutuhkan lanskap wisata yang sesuai visual yang bisa menjadi indikator dilihat kualitas tapak atau bentang alamnya (Budiyono & Soelistyari, 2016). Maka dari itu diperlukan daya tarik wisata sejarah yang mumpuni. Hal ini sejalan dengan daya tarik wisata sejarah yang baik dibutuhkan kelembagaan untuk mengaturnya sehingga tidak terbelenggu (Kartika et al., 2017)

Untuk mengetahui kesesuaian nilai pada lanskap sejarah sebagai objek wisata, analisis skoring matriks akan digunakan. Ini akan memungkinkan untuk mendapatkan klas potensial untuk setiap objek wisata. Tiga komponen digunakan untuk menilai potensi objek wisata: autentikasi lanskap sejarah, daya tarik, dan kemudahan akses. Tabel berikut menunjukkan evaluasi menyeluruh untuk masing-masing kategori mengacu pada Tabel berikut

Tabel 1. Kriteria Keaslian Lanskap Sejarah

No	Kriteria	Skor		
		1 (Rendah)	3 (Sedang)	5 (Tinggi)
1	Land use (Penggunaan lahan)	Ada peningkatan lebih dari 50% dalam lahan.	Ada peningkatan lahan sebesar 25-50%.	Penggunaan lahan tidak berubah atau kurang dari 25%.
2	Bangunan	Struktur tidak mewakili karakter dan gaya arsitektur masa lalu karena komponen bangunan mengalami perubahan. Di sekitar lokasi terdapat beberapa struktur tua yang berusia >50 tahun.	Namun, meskipun elemen telah diintegrasikan dengan struktur dan elemen lainnya, mereka tetap menunjukkan ciri dan gaya arsitektur dari era sebelumnya. Di sekitar lokasi terdapat sejumlah besar struktur tua yang berusia >50 tahun.	Bentuk, struktur, atau komponen bangunan tidak ada yang berubah. Mereka sangat mirip dengan gaya dan karakter arsitektur masa lalu. Situs ini memiliki banyak bangunan tua yang berusia >50 tahun.

Tabel 2. Kriteria Daya Tarik Wisata Sejarah

No	Kriteria	Skor		
		1 (Rendah)	3 (Sedang)	5 (Tinggi)
1	Asosiasi Kesejarahan	Tidak ada hubungan sejarah dengan elemen.	Elemen tidak mempunyai hubungan sejarah erat.	Elemen tersebut mempunyai ikatan sejarah yang erat.
2	Integritas	Fungsi elemen, struktur, dan karakter tidak sesuai dengan lingkungannya.	Karakter, struktur, dan fungsi elemen cukup sesuai dengan lingkungannya.	Karakter, struktur, dan fungsi elemen harmonis dengan lingkungan sekitarnya.
3	Kelangkaan	Struktur dan karakter elemen tidak memiliki nilai sejarah dan umum	Karakter dan struktur elemen cukup unik, tetapi dapat ditemukan di	Struktur dan karakter elemen unik dan jarang ditemukan di tempat lain.

		dan dapat ditemukan di mana-mana.	tempat lain dan memiliki nilai sejarah yang kuat.	Serta memiliki nilai historis.
4	Kualitas Estetika	Karakter dan struktur unsur-unsurnya tidak memiliki nilai estetika atau gaya arsitektur yang dapat menunjukkan kekhasannya di masa lalu.	Karakter dan struktur elemen masih memiliki nilai estetika atau gaya arsitektur yang dapat menunjukkan kekhasannya di masa lalu.	Karakter dan struktur elemen memiliki nilai estetika atau gaya arsitektur masa lalu pada hampir semua bagian, termasuk detail ornamennya.

Tabel 3. Kriteria Kemudahan Aksesibilitas

No	Kriteria	Skor		
		1 (Rendah)	3 (Sedang)	5 (Tinggi)
1	Kemudahan	Lokasi yang sulit dijangkau dan beresiko ketika banyak orang datang.	Terlalu sulit untuk diakses dan rentan terhadap kerusakan jika dikunjungi oleh banyak orang.	Sangat mudah diakses dan tidak memiliki risiko yang signifikan—bahkan dalam kasus di mana banyak orang mengunjunginya.
2	Kapasitas	- Jalan dan lokasi objek wisata tidak dapat menampung kendaraan. - Lokasi hanya dapat diakses dengan berjalan kaki dan tidak dapat menampung >100 pengunjung.	- Jalan dan lokasi objek wisata dapat menampung kendaraan kecil seperti sepeda motor dan sepeda. - Hanya kendaraan kecil yang dapat masuk ke lokasi dan hanya dapat menampung 100 - 300 orang.	Tempat wisata dan jalannya memiliki ruang parkir yang memadai untuk >300 pengunjung.
3	Kejelasan	- Tidak ada petunjuk bagaimana mencapai lokasi objek wisata. - Sedikit data dari penduduk sekitar tentang keberadaan objek wisata.	- Ada sedikit petunjuk ke lokasi objek wisata. - Beberapa warga sekitar mengenal objek wisata.	- Terdapat banyak petunjuk menuju objek wisata. - Lokasi objek wisata diketahui oleh warga sekitar,

Setelah diberi skor, selanjutnya variabel tersebut digolongkan berdasarkan nilaiskoring dengan menggunakan interval kelas dengan rumus:

$$\text{Interval kelas} = \frac{(\text{Skor Max} - \text{Skor Min})}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Sementara itu pemilihan obyek wisata sejarah potensial yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata sejarah terdiri dari Museum Sonobudoyo, Candi Prambanan, Candi Sewu dan Benteng Vredeborg. Hal ini sejalan dengan wilayah Yogyakarta mendapatkan gelar *the league historical city* dari Unesco (Pinasti, 2012). Adapun untuk obyek wisata tersebut informan yang dipergunakan yaitu berjumlah 7 orang yang berasal dari *pengelola masing-masing obyek* dan pengunjung di masing-masing obyek. Mengacu

pada (Miles & Huberman, 2014) dalam (Syarah et al., 2024) pengumpulan data, reduksi data dan penyajian kesimpulan adalah metode teknis analisis data kualitatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaslian lanskap sejarah, daya tarik wisata sejarah, dan aksesibilitas adalah beberapa faktor yang digunakan untuk menilai lanskap objek wisata sejarah. Analisis skor akan digunakan untuk menilai variabel ketiga ini. Hasil penelitian tentang kelayakan lanskap sejarah dari setiap lokasi wisata adalah sebagai berikut

Tabel 4. Nilai Kelayakan Obyek Wisata Sejarah

Variabel	Obyek Wisata			
	Museum Sonobudoyo	Benteng Vredeburg	Candi Prambanan	Candi Sewu
Land use	5	5	5	5
Bangunan	5	5	3	3
Asosiasi Bangunan	5	5	5	5
Integritas	3	3	3	3
Kelangkaan	5	3	5	5
Kualitas estetika	3	5	5	5
Kemudahan	3	5	5	5
Kapasitas	1	5	5	5
Kejelasan	3	5	5	3
Nilai	33	41	41	39
Keterangan	Rendah	Tinggi	Tinggi	Sedang

Sumber: Olah data peneliti (2025)

Museum Sonobudoyo adalah destinasi wisata sejarah yang masuk ke dalam golongan rendah, sedangkan Candi Prambanan adalah destinasi wisata sejarah yang termasuk dalam golongan paling tinggi. Menurut hasil penilaian yang ditunjukkan pada tabel 4, tempat-tempat yang memiliki lanskap sejarah yang sangat layak sebagai objek wisata dapat digunakan sebagai destinasi utama untuk menarik pengunjung. Sebaliknya, objek dengan nilai signifikansi menengah dan rendah dapat dioptimalkan pengembangannya sebagai destinasi wisata melalui peningkatan fasilitas pendukung wisata.

A. Keaslian Lanskap Sejarah

Dua kriteria yang membentuk keaslian lanskap sejarah ini adalah penggunaan lahan dan juga bentuk bangunan. Kriteria penggunaan lahan ditunjukkan oleh beberapa perubahan signifikan dalam penggunaan lahan di objek wisata sejarah tersebut, sementara kriteria untuk bangunan dapat dilihat dari beberapa elemen bangunan yang mencolok di objek wisata yang mengalami perubahan struktural, karakter, dan arsitektur seiring berjalannya waktu.

Hampir setiap objek wisata memiliki nilai tinggi berdasarkan kriteria **penggunaan lahan (land use)**. Hal ini karena penggunaan lahan (land use) di objek wisata sejarah Kota Yogyakarta tidak mengalami perubahan yang signifikan, dengan perubahan yang terjadi hanya berkisar kurang dari 25% dari total penggunaan lahan. Pemerintah Kota Yogyakarta sangat mempertahankan keberadaannya karena memiliki sejarah di masa lalu Perjanjian Giyanti, yang ditandatangani pada tanggal 12 Februari tahun 1755 yang ditandatangani oleh Sunan Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi (Sosodoro, 2013) merupakan titik awal berdirinya Kota Yogyakarta. Perjanjian Giyanti menyatakan pembagian Negara Mataram menjadi dua bagian, di mana satu bagian tetap berada di bawah kekuasaan Kerajaan Surakarta, sementara bagian lainnya diberikan kepada Pangeran Mangkubumi. Perjanjian tersebut menganugerahkan gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah kepada Pangeran Mangkubumi dan mengangkatnya sebagai raja yang memerintah setengah wilayah pedesaan Kerajaan Jawa. Dia menguasai wilayah-wilayah seperti Mataram (Yogyakarta), Pojong, Sukowati, Bagelen, Kedu, dan Bumigede. Setelah selesai dengan Perjanjian Pembagian Daerah, Pangeran Mangkubumi, yang kini

bergelar Sultan Hamengku Buwono I, segera memutuskan bahwa wilayah Mataram yang ia kuasai disebut Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan ibu kota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Keputusan ini diambil pada 13 Maret 1755. Lokasi yang dipilih sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan adalah Hutan Beringin.

Pada kriteria bangunan, terdapat beberapa objek wisata seperti Candi Prambanan dan Candi Sewu, memiliki skor sedang karena struktur bangunannya telah direstorasi, tetapi mereka masih sebagian besar mempertahankan karakter dan gaya arsitektur aslinya. Pada tahun 1006 abad ke 11 Candi Prambanan hancur disebabkan oleh gempa bumi dan letusan gunung merapi yang mengakibatkan Candi Prambanan runtuh. Setelah runtuh akibat gempa bumi, Candi Prambanan dialihfungsikan menjadi tempat ibadah umat hindu. Sayangnya, tidak lama setelah itu, umat Hindu pindah beribadah ke Kediri, Jawa Timur sehingga akhirnya candi tersebut ditinggalkan. Baru pada tahun 1733, kompleks Candi Prambanan ditemukan kembali oleh seorang Belanda bernama Cornelius Antonius Lons. Lalu mulai di restorasi ulang oleh Pemerintah Belanda saat itu. Material yang digunakan dalam restorasi disesuaikan dengan ketersediaan bahan serta hubungannya tingkat kesakralan pada bangunan candi (Lutters et al., 2023). Pemerintah Belanda baru menyelesaikan pembangunannya Candi Apit dan Candi perwara. Kemudian restorasinya dilanjutkan oleh Bangsa Indonesia yang menyelesaikan pembangunan candi yang paling tinggi yaitu Candi Siwa. Candi Siwa selesai dibangun pada tahun 1953 dengan ketinggian sekitar 47 meter dan diresmikan langsung oleh Ir. Soekarno dan kemudian Candi Prambanan dibuka kembali

B. Daya Tarik Wisata Sejarah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata mencakup segala hal yang memiliki keunikan, nilai, dan kemudahan, seperti keragaman alam, budaya, serta karya manusia, yang menarik minat wisatawan. Daya tarik wisata sejarah ditentukan oleh standar integritas, kelangkaan, asosiasi kesejarahan, dan kualitas estetika. Asosiasi kesejarahan mengacu pada hubungan erat antara kesejarahan dan lanskap. Integritas didefinisikan sebagai kesatuan karakter, struktur, dan fungsi dari suatu elemen dalam lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, kualitas estetika merujuk pada karakteristik dan elemen struktural yang mendefinisikan periode waktu sejarah tertentu, sedangkan kelangkaan merujuk pada kekhasan yang dimiliki oleh objek yang bersangkutan dan yang menunjukkan rentang hal-hal yang ada dalam objek wisata sejarah.

Setiap objek wisata memiliki hubungan kesejarahan yang kuat, sehingga mendapatkan skor 5 tinggi pada **kriteria asosiasi kesejarahan**. Museum Sonobudoyo didirikan oleh Institusi Jawa di Yogyakarta pada tahun 1935. Tujuan utama museum ini adalah untuk memberikan informasi tentang sejarah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok (Saifuddina et al., 2020). Dengan menggunakan lahan bekas "Shouten" yang diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII untuk bangunan museum tersebut. Pada tahun 1760, VOC membangun benteng Vredenburg di Yogyakarta untuk melindungi Raja Kesultanan Jogja Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Keraton. Ini didirikan oleh Belanda. Museum Benteng Vredenburg menampilkan artefak dari masa penjajahan. Kerajaan Medang Mataram (Mataram Kuno) adalah yang membangun Candi Prambanan. Candi ini diperkirakan dibangun pada 778 Saka atau 856 Masehi, menurut candrasengkala, rumusan tahun pada prasasti Siwagrha. Di bawah dinasti Sanjaya, yang memerintah Kerajaan Mataram Kuno dari tahun 746 hingga 784 Masehi, Candi Sewu dibangun sekitar abad ke-8. Peninggalan bersejarah dari Kerajaan Mataram Kuno dapat ditemukan di kedua tempat wisata ini

Semua objek wisata memperoleh skor 3 (sedang) dalam **kriteria integritas**, yang berarti karakter, struktur, dan fungsi elemen-elemen tersebut cukup terintegrasi dan selaras dengan lingkungan sekitar. Museum Sonobudoyo masih mempertahankan ciri khas arsitektur jawa, baik dari segi bentuk, material, maupun ornamen walaupun terdapat beberapa bagian bangunan yang direnovasi namun tidak mengubah karakter bangunan keseluruhan. Selanjutnya pada Museum Benteng Vredenburg terdapat penambahan bangunan modern namun tidak mengganggu tampilan keseluruhan. Dikarenakan masih mempertahankan struktur bangunan asli seperti tembok dan gerbang masuk. Sedangkan pada objek wisata Candi Prambanan dan Candi Sewu terdapat bagian candi yang telah direstorasi, tetapi restorasi dilakukan dengan memperhatikan keaslian material dan teknik tanpa menghilangkan *ornamentnya*.

3 objek wisata sejarah Kota Yogyakarta menerima skor tinggi dari **kriteria kelangkaan**. Ini menunjukkan bahwa ciri-ciri dan komponen struktural yang ada di lokasi wisata yang dimaksud unik dan

tidak mudah ditemukan di tempat lain, dan mengandung nilai sejarah. Candi Prambanan, merupakan salah satu situs warisan dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada tahun 2010 (Ernawati et al., 2018). Dibangun pada abad kesembilan dan merupakan kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia. Sangat langka karena desain dan arsitekturnya yang megah serta detail relief yang menggambarkan cerita dalam mitologi Hindu. Candi Sewu yang terletak tidak jauh dari Prambanan, merupakan situs candi Buddha yang juga memiliki keunikan yang memiliki sekitar 249 candi. Keberadaan candi-candi ini mencerminkan kekayaan budaya dan agama Buddha pada masa lalu, yang memiliki peran penting dari sejarah perkembangan peradaban Jawa. Sementara itu, Museum Sonobudoyo di Yogyakarta menyimpan banyak koleksi yang sangat kaya tentang seni dan artefak budaya Jawa. Diantaranya termasuk gamelan, wayang, dan berbagai artefak sejarah lainnya. Keunikan Museum Sonobudoyo terletak pada perannya dalam melestarikan dan memamerkan warisan budaya yang tidak dapat ditemukan di museum lain, serta perannya dalam mengedukasi masyarakat tentang sejarah, seni, dan budaya Jawa. Dari semua objek wisata yang diteliti, Museum Sonobudoyo, misalnya, menerima skor 3 (sedang) untuk **kriteria kualitas estetika**. Museum Sonobudoyo menilai kualitas estetika apabila Karakter dan struktur elemen objek wisata masih mempertahankan nilai estetika atau gaya arsitektur masa lalu di hampir seluruh bagiannya, termasuk detail ornamen. Museum Sonobudoyo sendiri memiliki tambahan gedung yaitu berupa gedung bioskop.

C. Kemudahan Aksesibilitas

Aksesibilitas diukur berdasarkan empat kriteria yaitu: **kemudahan akses, kapasitas, dan kejelasan**. Kemudahan akses mengacu pada tingkat kemudahan dan keamanan dalam menemukan lokasi objek wisata, sementara kapasitas mengindikasikan sejauh mana objek wisata dapat menampung kendaraan pengunjung di area tersebut. Syarat aksesibilitas dikutip oleh (Jonathan & Istriani, 2023) lain kemudahan akses informasi, fasilitas harus mudah ditemukan dan dijangkau, kondisi jalan akan mudah dijangkau, dan kesudahan perjalanan di objek atau lokasi wisata.

Terdapat 3 objek wisata sejarah di Yogyakarta termasuk dalam kategori yang mudah diakses untuk dikunjungi (skor 5). Wisatawan tidak perlu izin khusus untuk mengunjungi objek wisata yang ada di Kota Yogyakarta. Sedangkan pada objek wisata Museum Sonobudoyo mendapatkan penilaian sebesar 3 (sedang). Hal ini disebabkan kurangnya informasi terkait letak posisi pintu masuk dan titik maps yang belum diperbarui sehingga sedikit mempersulit wisatawan yang ingin berkunjung. Selanjutnya, dilihat dari **kriteria kapasitas** objek wisata, penilaian kapasitas wisata didasarkan pada kemampuan lokasi wisata untuk menampung pengunjung. Meskipun objek wisata ini mudah dijangkau karena akses jalan yang memadai, Museum Sonobudoyo mendapatkan skor 1 (rendah) pada kriteria kapasitas. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kapasitas tempat yang hanya dapat menampung sekitar 70 hingga 80 pengunjung, padahal jumlah kunjungan wisatawan bisa mencapai lebih dari 100 orang. Dalam **kriteria kejelasan** berdasarkan tersedianya petunjuk untuk mencapai tapak/lokasi objek wisata, Museum Vredeborg dan Candi Prambanan memperoleh penilaian tinggi (skoring 5). Hal ini disebabkan banyak petunjuk untuk mengunjungi objek wisata tersebut dan di sekitar area objek wisata banyak papan informasi terkait sejarah dan petunjuk arah. Namun berbeda dengan Museum Sonobudoyo dan Candi Sewu masih kurangnya petunjuk yang jelas untuk mencapai objek wisata tersebut.

Dalam penelitian paket wisata sejarah yang didasarkan pada kelayakan lanskap sejarah Yogyakarta, khususnya pada studi kasus 4Excellent Tour, sangat penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana paket wisata dapat dioptimalkan untuk menarik minat wisatawan lokal dan asing. Paket Wisata adalah paket perjalanan yang tersedia atau untuk satu tujuan, termasuk transportasi, akomodasi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perjalanan atau apa pun yang dapat dianalisis, seperti biaya perjalanan. Paket wisata sejarah yang dibuat oleh 4Excellent Tour harus mempertimbangkan sejumlah faktor penting yang menentukan kelayakan lanskap sejarah. Faktor utama yang harus diperhatikan pertama adalah keaslian lanskap sejarah. Keaslian ini termasuk penggunaan lahan dan bentuk bangunan yang ada di lokasi wisata. Paket wisata yang mengunjungi Yogyakarta harus menekankan.

nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya karena banyak tempat bersejarah, seperti Candi Prambanan dan Candi Sewu, masih mempertahankan bentuk dan gaya arsitektur aslinya. Kedua, saat mengembangkan paket wisata, daya tarik sejarah harus menjadi perhatian utama. 4Excellent Tour perlu mengidentifikasi elemen-elemen yang memiliki hubungan sejarah yang kuat dan menawarkan pengalaman yang unik bagi pengunjung. Seperti mengatur tur dengan pemandu yang memahami sejarah dan budaya lokal dan memberikan informasi menyeluruh tentang setiap situs yang dikunjungi. Hal ini akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan pemahaman tentang warisan budaya Yogyakarta.

Ketiga, kemudahan aksesibilitas menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan paket wisata. 4Excellent Tour harus memastikan bahwa semua lokasi yang termasuk dalam paket dapat diakses dengan mudah. Ini mencakup penyediaan transportasi yang nyaman serta informasi tentang rute dan petunjuk arah yang jelas menuju setiap objek wisata. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan fasilitas pendukung, seperti tempat parkir yang memadai dan aksesibilitas yang mudah bagi penyandang disabilitas.

Selain itu, analisis nilai kelayakan objek wisata sejarah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa objek wisata, seperti Museum Benteng Vredenburg dan Candi Prambanan, memiliki nilai kelayakan yang tinggi. Oleh karena itu, paket wisata yang mencakup kunjungan ke objek-objek ini dapat dipromosikan sebagai paket unggulan. Di sisi lain, tempat wisata dengan nilai kelayakan sedang atau rendah, seperti Museum Sonobudoyo, harus dioptimalkan dengan meningkatkan fasilitas dan layanan yang ada untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Melakukan promosi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan branding 4Excellent Tour sebagai biro perjalanan wisata yang berfokus pada wisata sejarah. Promosi adalah sejenis komunikasi yang memberi penjelasan dan meyakinkan calon konsumen mengenai barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh perhatian, mendidik, mengingatkan dan meyakinkan calon konsumen. Untuk menjangkau *audiens* yang lebih besar dapat menggunakan media sosial, *website* yang informatif, dan bekerja sama dengan *blogger* perjalanan atau *influencer*. Selain itu, penyelenggaraan *event* atau festival yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Yogyakarta juga dapat menjadi atraksi wisata tambahan bagi wisatawan. Dengan mempertimbangkan seluruh aspek di atas, paket wisata sejarah yang ditawarkan oleh 4Excellent Tour diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan sekaligus membantu melestarikan dan mengembangkan objek wisata sejarah Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, paket wisata ini diharapkan tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga mendukung upaya pelestarian warisan budaya yang ada

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil Hal ini sejalan dengan penelitian Kajian Paket Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Yogyakarta (Studi Kasus : 4excellent Tour) yang menyatakan bahwa paket wisata mampu meningkatkan *branding* biro perjalanan wisata dan juga pengembangan obyek wisata. diketahui bahwa Museum Sonobudoyo masuk dalam kategori rendah. Candi Sewu masuk dalam kategori sedang. Sementara itu, Museum Benteng Vredenburg dan Candi Prambanan masuk dalam kategori tinggi. Oleh karena itu untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya tarik wisata Yogyakarta, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan paket wisata berbasis sejarah. Kolaborasi antara pelaku wisata, pemerintah, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk menciptakan wisata yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya, paket wisata sejarah tidak hanya dapat menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat citra Yogyakarta sebagai pusat budaya dan sejarah Indonesia. Keanekaragaman budaya dan sejarah yang dimiliki Yogyakarta menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Aspek kelayakan lanskap sejarah dalam pengemasan paket wisata menjadi focus utama lainnya, mencakup faktor-faktor seperti aksesibilitas, fasilitas yang tersedia, serta keunikan dari setiap lokasi yang dikunjungi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran jelas tentang apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan paket wisata sejarah Yogyakarta dan menekankan betapa pentingnya kualitas pelayanan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmanto, E. (2021). Magnet Paket Wisata Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan Asing Berkunjung Ke Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v13i2.227>
- Budiyono, D., & Soelistyari, H. T. (2016). EVALUASI KUALITAS VISUAL LANSKAP WISATA PANTAI BALEKAMBANG DI DESA SRIGONCO, KABUPATEN MALANG. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 81–90. <https://doi.org/10.29244/jli.v8i2.14555>
- Ernawati, H., Avenzora, R., & Damiasih. (2018). Kepuasan Wisatawan Terhadap Situs Warisan Budaya Candi Prambanan. *Jurnal Ecodemica*, 2, 297–305.
- Jonathan, K., & Istriani, E. (2023). *Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas dan Aksesibilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*. 1, 55–71.
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). PENGEMBANGAN WISATA HERITAGE SEBAGAI DAYA TARIK KOTA CIMAHI. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 14(2), 35–46.
- Lumanauw Nelsye. (2020). *PERENCANAAN PAKET WISATA PADA BIRO PERJALANAN WISATA INBOUND (STUDI KASUS DI PT. GOLDEN KRIS TOURS, BALI)*. 9, 1–12.
- Lutters, E. L., Papilupi, B. C. P. S., Batuk, F. N., & Putra, H. A. P. (2023). *Pelapukan Sebagai Faktor Kerusakan Batu Andesit Dalam Struktur Bangunan Penyusun Candi Prambanan*. 5, 1–6.
- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 63–74.
- Pinasti, I. S. (2012). FENOMENA SOSIOLOGI OBJEK WISATA SEJARAH DI YOGYAKARTA: SUATU KAJIAN TENTANG SOSIOLOGI PARIWISATA. *Mozaik : Kajian Ilmu Sejarah*, 1(1), 48–63.
- Saifuddina, S., Nayati, W., & Nusantara, J. (2020). *PENGALAMAN PENGUNJUNG DI MUSEUM SONOBUDOYO DAN STRATEGI PENINGKATANNYA Visitor Experiences at Museum Sonobudoyo and the Improvement Strategy*.
- Sari, R. E., & Yanita, N. (2020). *Perencanaan Perjalanan Wisata: Inbound Tour Planning*. Lindan Bestari.
- Setiawan, A. S. (2024). IMPLEMENTASI CUSTOMER SATISFACTION INDEX PADA PAKET WISATA TOURISM EXPLORE CAMP (STUDI KASUS: KALA TOUR). *SABBHATA YATRA : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2), 153–164.
- Sosodoro, B. (2013). *KARAWITAN KARATON KASUNANAN DAN PURA MANGKUNEGARAN PASCA PERJANJIAN GIYANTI*. 13, 51–70.
- Sukmaratri, M., Besak, K., Al Munawar, K., Purbakala Kerjaan Sriwijaya, T., Siguntang, B., Balaputra Dewa, M., & Ampera, J. (2018). *KAJIAN OBJEK WISATA SEJARAH BERDASARKAN KELAYAKAN LANSKAP SEJARAH DI KOTA PALEMBANG* (Vol. 15, Issue 2).

- Sutanto, D. H. (2016). PENTINGNYA PROMOSI GUNA MENINGKATKAN MINAT WISATAWAN WISATA SEJARAH DI KOTA LAMA SEMARANG. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1).
<https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.372>
- Syarah, A., Setiawan, A. S., & Batubara, R. P. (2024). *KABUPATEN BOGOR [Potential Assessment of Ecotourism at Situ Tonjong , Bogor Regency]*. 8(1), 20–28.
- Wijaya, D. N., Lutfi, I., Hudiyanto, R. R., Wahyudi, D. Y., & Ariska, F. (2022). Daya tarik wisata sejarah budaya di Malang Raya. *Jurnal of Indonesian History and Education*, 2(3), 1–15.